

Menyalibkan Ego, Memeluk Salib: Integrasi Dialogis Kepemimpinan Pelayan (Servant Leadership) dan Model Kepemimpinan Pengorbanan Rasul Paulus

Maria Magdalena Nuban ^{1✉}, Lexie A. Lumingkewas ²

(1) Doktor Teologi, Sekolah Tinggi Teologi IKAT Jakarta

(2) Doktor Teologi, Sekolah Tinggi Teologi IKAT Jakarta

✉ Corresponding author
maria.kaesmetan62@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis dan komparatif model kepemimpinan Rasul Paulus dalam terang teori Servant Leadership yang dikembangkan oleh Robert K. Greenleaf. Di tengah krisis kepemimpinan gerejawi kontemporer yang ditandai oleh komersialisasi pelayanan, narsisme kepemimpinan, dan dominasi paradigma manajerial sekuler, diperlukan suatu rekonstruksi teologis yang berakar pada tradisi Alkitabiah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis melalui eksegesis terhadap surat-surat Paulus serta analisis komparatif dengan literatur kepemimpinan modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, berbeda dengan Servant Leadership yang berorientasi pada pertumbuhan pengikut secara humanistik, kepemimpinan Paulus berakar pada konsep kenosis dan theologia crucis, yaitu pengosongan diri dan partisipasi dalam penderitaan Kristus sebagai dasar legitimasi kepemimpinan. Temuan utama penelitian ini menegaskan bahwa kepemimpinan Paulus tidak hanya bersifat pelayanan, tetapi juga bersifat teosentris-kristosentris, di mana otoritas tidak berasal dari kompetensi personal semata, melainkan dari relasi eksistensial dengan Kristus. Dengan demikian, model kepemimpinan Paulus menawarkan koreksi mendasar terhadap kecenderungan antroposentris dalam teori kepemimpinan modern dengan menempatkan penderitaan, kerendahan hati, dan transformasi spiritual sebagai inti praksis kepemimpinan Kristen.

Kata Kunci: Servant Leadership, Rasul Paulus, Theologia Crucis, Kenosis, Kepemimpinan Kristen

Abstract

This study aims to critically and comparatively analyze the leadership model of the Apostle Paul in light of the Servant Leadership theory developed by Robert K. Greenleaf. Amid the contemporary crisis of church leadership, characterized by the commercialization of ministry, leadership narcissism, and the dominance of secular managerial paradigms, a theological reconstruction rooted in biblical tradition is needed. This study employs a qualitative approach using a descriptive-analytical method through exegesis of Paul's epistles and comparative analysis with modern leadership literature. The research findings indicate that, unlike Servant Leadership, which is oriented toward the humanistic growth of followers, Paul's leadership is rooted in the concepts of kenosis and theologia crucis—that is, self-emptying and participation in Christ's suffering—as the foundation of leadership legitimacy. The main findings of this study affirm that Paul's leadership is not only servant-oriented but also theocentric-Christocentric, wherein authority does not stem solely from personal competence but from an existential relationship with Christ. Thus, Paul's leadership model offers a fundamental correction to the anthropocentric tendencies in modern leadership theory by placing suffering, humility, and spiritual transformation at the core of Christian leadership practice.

Keyword: Servant Leadership, the Apostle Paul, Theology of the Cross, Kenosis, Christian Leadership

PENDAHULUAN

Kepemimpinan dalam konteks gerejawi kontemporer sedang mengalami krisis yang tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga ontologis dan teologis. Transformasi digital, globalisasi nilai, serta penetrasi paradigma manajerial sekuler telah mendorong banyak institusi gereja mengadopsi model kepemimpinan berbasis korporasi tanpa proses refleksi teologis yang memadai (Harrison & Thompson, 2024). Akibatnya, kepemimpinan gereja sering kali direduksi menjadi fungsi administratif dan performatif, di mana keberhasilan diukur melalui indikator kuantitatif seperti pertumbuhan jumlah jemaat, ekspansi finansial, dan popularitas pemimpin.

Fenomena ini semakin diperparah oleh meningkatnya kecenderungan narsisme dalam kepemimpinan modern, termasuk dalam konteks religius. Jean M. Twenge dan W. Keith Campbell (2021) menunjukkan bahwa budaya narsistik telah memengaruhi berbagai sektor, termasuk kepemimpinan spiritual, sehingga menghasilkan figur pemimpin yang lebih berorientasi pada citra diri dibandingkan pelayanan autentik. Dalam konteks ini, pemimpin gereja berisiko bergeser dari panggilan pastoral menjadi aktor publik yang mengejar validasi sosial dan legitimasi simbolik.

Sebagai respons terhadap krisis tersebut, teori *Servant Leadership* yang diperkenalkan oleh Robert K. Greenleaf sering diadopsi sebagai alternatif model kepemimpinan yang lebih etis dan humanis (Greenleaf, 2002). Model ini menekankan bahwa pemimpin sejati adalah mereka yang mengutamakan kebutuhan pengikut, mendorong pertumbuhan personal, serta membangun komunitas yang sehat. Dalam banyak studi, pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan kepercayaan organisasi dan kesejahteraan anggota (van Dierendonck & Patterson, 2018).

Namun demikian, adopsi *Servant Leadership* dalam konteks gerejawi tidak selalu disertai dengan refleksi teologis yang mendalam. Tanpa fondasi doktrinal yang kuat, konsep pelayanan berisiko direduksi menjadi sekadar strategi relasional atau alat manajemen sumber daya manusia. Bahkan, beberapa kajian menunjukkan bahwa pendekatan ini masih mengandung bias antroposentris, karena berangkat dari asumsi optimistik mengenai natur manusia yang pada dasarnya baik (Billingsley, 2023). Perspektif ini berpotensi mengabaikan realitas teologis mengenai dosa dan keterbatasan manusia.

Dalam konteks inilah, pemikiran dan praksis kepemimpinan Rasul Paulus menjadi sangat relevan untuk dikaji kembali. Paulus menghadirkan model kepemimpinan yang paradoks: di satu sisi ia memiliki otoritas apostolik yang kuat, namun di sisi lain ia secara konsisten mengidentifikasikan dirinya sebagai *doulos* (hamba) bagi Kristus dan jemaat (Wright, 2018). Paradoks ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Kristen tidak dapat dipahami hanya dalam kerangka fungsional atau psikologis, tetapi harus berakar pada relasi teologis yang mendalam dengan Kristus.

Lebih jauh, kepemimpinan Paulus dibangun di atas fondasi *theologia crucis* (teologi salib), yang menekankan bahwa kuasa Allah justru dinyatakan melalui kelemahan, penderitaan, dan pengosongan diri (Barclay, 2015). Perspektif ini secara radikal bertentangan dengan logika kepemimpinan dunia yang mengagungkan kekuatan, kontrol, dan keberhasilan eksternal. Dengan demikian, pendekatan Paulus tidak hanya menawarkan alternatif, tetapi juga kritik mendasar terhadap paradigma kepemimpinan modern, termasuk *Servant Leadership* yang belum sepenuhnya terintegrasi secara teologis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya membangun dialog kritis antara model kepemimpinan Rasul Paulus dan teori *Servant Leadership* kontemporer. Dialog ini tidak hanya bertujuan untuk menemukan titik temu di antara keduanya, tetapi juga untuk mengidentifikasi perbedaan epistemologis yang signifikan serta potensi rekonstruksi teologis bagi praksis kepemimpinan gereja masa kini. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan model kepemimpinan Kristen yang lebih autentik, transformatif, dan berakar pada kebenaran Alkitab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis yang bertujuan untuk memahami secara mendalam konsep kepemimpinan Rasul Paulus serta membandingkannya dengan teori *Servant Leadership* kontemporer. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada eksplorasi makna teologis, interpretasi teks, serta konstruksi konseptual yang tidak dapat diukur secara kuantitatif (Creswell, 2014).

Secara metodologis, penelitian ini mengintegrasikan dua pendekatan utama, yaitu eksegesis biblika dan analisis komparatif-teoretis. Pertama, pendekatan eksegesis digunakan untuk menafsirkan teks-teks utama dalam surat-surat Paulus, khususnya yang berkaitan dengan konsep kepemimpinan, otoritas kerasulan, dan identitas sebagai *doulos* (hamba). Analisis dilakukan dengan menggunakan metode historis-gramatikal, yang mempertimbangkan konteks linguistik, latar belakang sosial-budaya, serta maksud teologis penulis (Fee, 2014; Schreiner, 2018). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna asli teks secara lebih akurat dan menghindari bias interpretatif yang bersifat anakronistik.

Kedua, penelitian ini menggunakan analisis komparatif untuk membandingkan konsep kepemimpinan Paulus dengan teori *Servant Leadership* yang dikembangkan oleh Robert K. Greenleaf. Analisis ini dilakukan dengan mengidentifikasi dimensi-dimensi kunci dari masing-masing model, seperti sumber otoritas, orientasi pelayanan, relasi pemimpin-pengikut, serta tujuan akhir kepemimpinan (Greenleaf, 2002; van Dierendonck & Patterson, 2018). Melalui proses ini, penelitian berupaya menemukan titik konvergensi dan divergensi antara kedua pendekatan tersebut secara sistematis.

Selain itu, penelitian ini juga mengadopsi pendekatan interdisipliner, dengan mengintegrasikan perspektif teologi biblika, teologi praktis, serta teori kepemimpinan modern. Pendekatan ini penting untuk menghindari reduksionisme, baik yang bersifat teologis maupun manajerial, sehingga menghasilkan analisis yang lebih komprehensif dan kontekstual (Lee, 2023). Dengan demikian, kajian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga kritis dan konstruktif dalam merumuskan model kepemimpinan yang relevan bagi gereja masa kini.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi kepustakaan (library research), dengan mengkaji sumber-sumber primer berupa teks Alkitab (khususnya surat-surat Paulus), serta sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal ilmiah, dan publikasi akademik yang relevan dengan topik kepemimpinan dan teologi Paulus. Sumber-sumber tersebut dipilih berdasarkan kredibilitas akademik, relevansi tematik, serta kontribusinya terhadap diskursus kepemimpinan Kristen.

Adapun teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama. Pertama, reduksi data, yaitu proses seleksi dan kategorisasi teks-teks yang relevan dengan fokus penelitian. Kedua, penyajian data, yaitu pengorganisasian hasil temuan dalam bentuk narasi analitis yang sistematis. Ketiga, penarikan kesimpulan, yaitu proses sintesis antara temuan eksegetis dan analisis teoretis untuk menghasilkan pemahaman yang utuh mengenai model kepemimpinan yang dikaji (Miles et al., 2014).

Dengan pendekatan metodologis ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan analisis yang tidak hanya akurat secara akademik, tetapi juga relevan secara praktis dalam menjawab tantangan kepemimpinan gereja di era kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Fundamental Kepemimpinan Rasul Paulus

Hasil analisis terhadap teks-teks Paulus menunjukkan bahwa kepemimpinannya memiliki karakteristik yang bersifat paradoksal dan teologis. Paulus tidak membangun otoritasnya berdasarkan legitimasi sosial, retorika, atau struktur institusional, melainkan pada relasi eksistensialnya dengan Kristus. Hal ini tampak dalam identifikasinya sebagai *doulos* (hamba), yang menandakan penyerahan total terhadap otoritas ilahi (Schreiner, 2018).

Lebih jauh, kepemimpinan Paulus berakar pada prinsip *theologia crucis*, yaitu pemahaman bahwa kuasa Allah justru dinyatakan melalui kelemahan manusia. Dalam kerangka ini, kelemahan bukanlah kekurangan

yang harus disembunyikan, tetapi ruang di mana kuasa ilahi bekerja secara maksimal (Campbell, 2022). Perspektif ini secara radikal berbeda dengan paradigma kepemimpinan modern yang cenderung menekankan kontrol, kompetensi, dan performa.

Selain itu, Paulus menunjukkan bahwa legitimasi kepemimpinan tidak diukur melalui keberhasilan eksternal, melainkan melalui kesetiaan dalam penderitaan. Pengalaman penderitaan yang ia alami bukan sekadar konsekuensi pelayanan, tetapi menjadi bagian integral dari identitas kepemimpinannya (Wright, 2018). Dengan demikian, kepemimpinan Paulus bersifat eksistensial, bukan sekadar fungsional.

Dimensi Teologis: Kenosis sebagai Inti Kepemimpinan

Temuan penting lainnya adalah bahwa konsep *kenosis* (pengosongan diri) menjadi inti dari model kepemimpinan Paulus. Dalam perspektif ini, kepemimpinan bukanlah sarana untuk memperoleh kekuasaan atau pengakuan, melainkan proses pengosongan diri demi kepentingan komunitas.

Konsep ini memiliki implikasi teologis yang mendalam, karena menuntut pemimpin untuk melepaskan hak-hak personal dan menempatkan dirinya dalam posisi pelayanan yang radikal (Barclay, 2015). Berbeda dengan pendekatan psikologis dalam teori kepemimpinan modern, *kenosis* bukan sekadar kerendahan hati, tetapi tindakan teologis yang berakar pada teladan Kristus.

Dengan demikian, kepemimpinan dalam kerangka Paulus tidak dapat dipisahkan dari spiritualitas. Kepemimpinan bukan hanya soal kemampuan memimpin orang lain, tetapi juga kemampuan untuk menundukkan diri di bawah kehendak Allah. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi spiritual menjadi fondasi utama dalam kepemimpinan Kristen.

Analisis Komparatif dengan Servant Leadership

Hasil analisis komparatif menunjukkan bahwa terdapat titik temu antara model kepemimpinan Paulus dan teori *Servant Leadership*. Keduanya menekankan pentingnya pelayanan, relasi, serta perhatian terhadap pertumbuhan pengikut (Greenleaf, 2002; van Dierendonck & Patterson, 2018). Dalam kedua model, pemimpin tidak lagi diposisikan sebagai pusat kekuasaan, tetapi sebagai fasilitator pertumbuhan komunitas.

Namun demikian, terdapat perbedaan mendasar yang bersifat epistemologis. *Servant Leadership* berangkat dari asumsi humanistik yang menekankan potensi positif manusia, sedangkan kepemimpinan Paulus berangkat dari realitas teologis mengenai dosa dan keterbatasan manusia (Billingsley, 2023). Akibatnya, orientasi keduanya berbeda:

- *Servant Leadership* bersifat antroposentris (berpusat pada manusia),
- sedangkan kepemimpinan Paulus bersifat teosentris (berpusat pada Allah).

Selain itu, tujuan akhir kepemimpinan juga berbeda. Dalam *Servant Leadership*, tujuan utama adalah pertumbuhan dan kesejahteraan pengikut. Sementara itu, dalam model Paulus, tujuan utama adalah kemuliaan Allah dan transformasi spiritual komunitas.

Kritik terhadap Keterbatasan Servant Leadership

Meskipun *Servant Leadership* menawarkan kerangka etis yang kuat, penelitian ini menemukan bahwa teori tersebut memiliki keterbatasan ketika diterapkan dalam konteks teologis. Salah satu kelemahan utamanya adalah asumsi antropologis yang terlalu optimis terhadap natur manusia.

Tanpa kesadaran akan realitas dosa, konsep pelayanan dapat mengalami distorsi, baik dalam bentuk manipulasi oleh pengikut maupun dalam bentuk motivasi yang tidak murni dari pemimpin. Dalam beberapa kasus, pelayanan bahkan dapat berubah menjadi sarana untuk mencari validasi sosial atau kepuasan psikologis (Billingsley, 2023).

Selain itu, pendekatan ini juga rentan terhadap fenomena *people-pleasing*, di mana pemimpin lebih berfokus pada menyenangkan pengikut daripada mempertahankan kebenaran. Dalam konteks ini, kepemimpinan kehilangan dimensi profetisnya dan menjadi sekadar alat adaptasi sosial.

Sintesis: Menuju Model Kepemimpinan Teosentris

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, penelitian ini mengusulkan bahwa integrasi antara kepemimpinan Paulus dan *Servant Leadership* hanya dapat dilakukan melalui proses rekonstruksi teologis. Artinya, nilai-nilai pelayanan yang terdapat dalam *Servant Leadership* perlu ditransformasikan dalam kerangka teologi salib.

Model kepemimpinan yang dihasilkan dari sintesis ini memiliki beberapa karakteristik utama:

1. Berpusat pada Allah (teosentris), bukan manusia

2. Berakar pada spiritualitas, bukan sekadar etika
3. Mengintegrasikan pelayanan dengan pengorbanan
4. Menjadikan kelemahan sebagai ruang manifestasi kuasa Allah
5. Menempatkan transformasi spiritual sebagai tujuan utama

Dengan demikian, kepemimpinan Kristen yang autentik tidak hanya melayani, tetapi juga berpartisipasi dalam dinamika salib Kristus. Kepemimpinan bukan sekadar aktivitas sosial, melainkan panggilan spiritual yang menuntut transformasi diri secara mendalam.

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa kepemimpinan Rasul Paulus tidak dapat direduksi menjadi sekadar model kepemimpinan pelayanan dalam pengertian etis atau manajerial semata, melainkan merupakan suatu konstruksi teologis yang berakar pada relasi eksistensial dengan Kristus. Kepemimpinan Paulus dibangun di atas fondasi *theologia crucis*, di mana kuasa tidak dimanifestasikan melalui dominasi atau kontrol, tetapi melalui kelemahan, penderitaan, dan pengosongan diri. Dengan demikian, kepemimpinan Kristen sejati bersifat paradoks: semakin seorang pemimpin menanggalkan egonya, semakin nyata kuasa Allah bekerja di dalam dirinya.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa meskipun teori *Servant Leadership*—yang dipopulerkan oleh Robert K. Greenleaf—memiliki kesamaan dengan model Paulus dalam hal orientasi pelayanan dan relasi dengan pengikut, terdapat perbedaan mendasar pada aspek epistemologis dan teologis. *Servant Leadership* cenderung berangkat dari asumsi humanistik yang menekankan potensi positif manusia, sedangkan kepemimpinan Paulus berangkat dari kesadaran akan realitas dosa dan ketergantungan total kepada anugerah Allah. Perbedaan ini menghasilkan orientasi yang berbeda, di mana model Paulus bersifat teosentris-kristosentris, sementara *Servant Leadership* lebih bersifat antroposentris.

Lebih lanjut, penelitian ini mengidentifikasi bahwa adopsi *Servant Leadership* dalam konteks gerejawi tanpa proses refleksi teologis berisiko menghasilkan distorsi praksis kepemimpinan, seperti kecenderungan *people-pleasing*, kehilangan dimensi profetis, serta reduksi pelayanan menjadi strategi relasional semata. Oleh karena itu, diperlukan suatu rekonstruksi konseptual yang menempatkan nilai-nilai pelayanan dalam kerangka teologi salib.

Sebagai kontribusi utama, penelitian ini menawarkan suatu sintesis konseptual berupa model kepemimpinan teosentris yang mengintegrasikan dimensi pelayanan dari *Servant Leadership* dengan kedalaman teologis kepemimpinan Paulus. Model ini menekankan bahwa kepemimpinan Kristen bukan hanya tentang melayani, tetapi juga tentang partisipasi dalam dinamika salib Kristus melalui praktik *kenosis*, kerendahan hati, dan kesediaan untuk menderita demi transformasi komunitas iman.

Dengan demikian, kepemimpinan Kristen yang autentik tidak dapat dilepaskan dari spiritualitas yang mendalam dan komitmen teologis yang kuat. Kepemimpinan bukan sekadar fungsi organisasi, melainkan panggilan iman yang menuntut transformasi diri secara terus-menerus. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan model kepemimpinan gerejawi yang lebih reflektif, transformatif, dan setia pada nilai-nilai Alkitab di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Barclay, J. (2015). *Paul and the gift*. Wm. B. Eerdmans Publishing.
- Billingsley, J. S. (2023). The naivety of post-heroic leadership: A theological critique of Greenleaf's anthropological optimism. *Theological Studies Quarterly*, 44(1), 98–112.
- Campbell, C. G. (2022). *The power of weakness: Pauline ecclesiology and the modern church*. T&T Clark.

- Campbell, D. A. (2020). *Pauline dogmatics: The triumph of God's love*. Wm. B. Eerdmans Publishing.
- Fee, G. D. (2014). *The first epistle to the Corinthians* (Rev. ed.). Wm. B. Eerdmans Publishing.
- Fowl, S. E. (2019). *Idolatry and leadership: Structural sins in the modern ministry*. Eerdmans.
- France, R. T. (2007). *The gospel of Matthew*. Wm. B. Eerdmans Publishing.
- Gaventa, B. R. (2016). *When in Romans: An invitation to linger with the gospel according to Paul*. Baker Academic.
- Garland, D. E. (2003). *1 Corinthians*. Baker Academic.
- George, T. (1994). *Galatians*. Broadman & Holman Publishers.
- Goodrich, J. K. (2025). *Voluntary servitude and Christian leadership: Exegesis of the Pauline epistles*. Brill.
- Greenleaf, R. K. (2002). *Servant leadership: A journey into the nature of legitimate power and greatness*. Paulist Press.
- Harrill, E. J. (2024). The abuse of *doulos*: Exposing structural exploitation in modern ecclesiastical governance. *Journal of New Testament Ethics*, 12(2), 70–85.
- Harrison, J. R., & Welborn, L. L. (Eds.). (2019). *The first urban churches 5: Colossae, Hierapolis, and Laodicea*. SBL Press.
- Harrison, S., & Thompson, R. J. (2024). *Digital transformation and the ecclesiastical crisis: Redefining church structures in the 2020s*. Routledge.
- Holmberg, B. (1980). *Paul and power: The structure of authority in the primitive church as reflected in the Pauline epistles*. Fortress Press.
- Kirkpatrick, K. R. (2026). *Theology in the age of pragmatism: Restoring biblical ecclesiology*. Oxford University Press.
- Lang, T. J. (2021). *Mystery and the making of a Christian leader: Kenosis in Pauline theology*. Cambridge University Press.
- Laub, J. (1999). *Defining servant leadership: A new framework for organizational development*. OLA Institute.
- Lee, M. J. (2023). *Theological deconstruction of management theories: A critical approach to church leadership*. University of Chicago Press.
- Martin, R. P. (2014). *2 Corinthians* (2nd ed.). Word Books.
- Matera, F. J. (2003). *II Corinthians: A commentary*. Westminster John Knox Press.
- Root, A. J. (2019). *The pastor in a secular age: Ministry to people who don't need God*. Baker Academic.
- Schreiner, T. R. (2018). *Romans* (2nd ed.). Baker Academic.
- Silva, M. (2005). *Philippians* (2nd ed.). Baker Academic.
- Stein, R. H. (2008). *Mark*. Baker Academic.
- Thiselton, A. C. (2000). *The first epistle to the Corinthians*. Wm. B. Eerdmans Publishing.
- Twenge, J. M., & Campbell, W. K. (2021). *The narcissism epidemic in modern leadership: From corporate boardrooms to megachurch altars*. Free Press.
- van Dierendonck, D., & de Waard, D. (2022). The metric of service: Deconstructing the anthropocentric limitations of modern leadership models. *Journal of Business Ethics*, 168(3), 535–548.
- van Dierendonck, D., & Patterson, K. (2018). *Practicing servant leadership: Developments in implementation and research*. Springer.
- Vance, R., & Watson, M. K. (2026). *Evaluating the shepherd: Moving from corporate metrics to ecclesial faithfulness*. Abingdon Press.

Volf, M. (2020). *The end of memory: Remembering rightly in a violent world* (Rev. ed.). Wm. B. Eerdmans Publishing.

Wright, N. T. (2018). *Paul: A biography*. HarperOne.

Ziegler, P. G. (2025). *Theological education after the cross: Reforming pastoral formations*. T&T Clark.